

# Klenteng Kwan Kong di Makassar

Eky Kristanto, dan Ir. Stanislaus Kuntjoro Santoso, M.T.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: eky\_1405@hotmail.com; kuncoro@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (bird eye view) dari arah depan (Jalan Ujung Pandang). Sumber : penulis

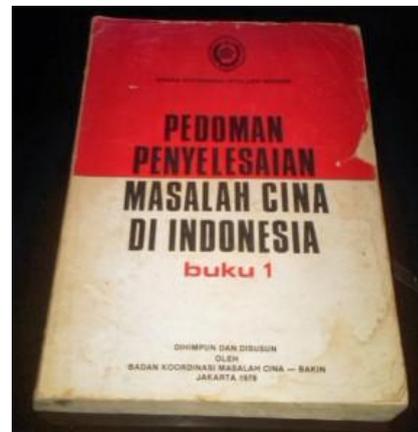
## ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah fasilitas sembahyang bagi para penganut agama Konghucu dan juga berfungsi sebagai kawasan wisata keagamaan bagi masyarakat. Berdekatan dengan laut yang berarti angin laut bertiup dengan kencang sehingga penghawaan alami dapat dimanfaatkan untuk meniup asap hio/dupa. Proyek ini terdiri dari fasilitas sembahyang, *courtyard*, pusat informasi & wisata, fasilitas pendidikan yang terdiri dari perpustakaan dan ruang kelas, fasilitas aula, fasilitas kantor untuk yayasan klenteng, dan fasilitas kesehatan bagi warga tidak mampu. Klenteng biasanya memiliki arsitektur tradisional tionghoa yang berasal dari beratus-ratus tahun lalu, sehingga pada proyek ini sang arsitek mencoba untuk menghadirkan sesuatu yang baru yaitu klenteng dengan nuansa modern tetapi tidak lari dari pakem pada klenteng-klenteng lainnya. Rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana menghadirkan klenteng yang sesuai dengan masa kini (modern). Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka arsitek menggunakan pendekatan simbolik. Pendalaman yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yaitu karakter ruang, karena ruang utama sembahyang memerlukan karakter khusus agar pengunjung dapat merasa dekat dengan Tuhan.

Kata Kunci: klenteng, masa kini, sembahyang, wisata, Makassar.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang



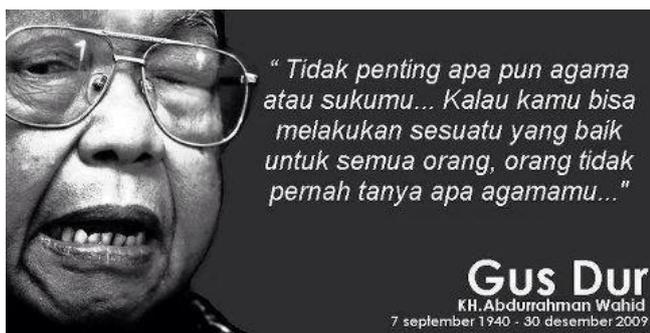
Gambar. 1.1 Buku terbitan Badan Koordinasi Intelijen Negara pada tahun 1979 yang menandakan negara bertindak rasis. Sumber:

<http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/>

**P**ADA zaman Orde Baru, pemerintahan Soeharto melarang segala bentuk aktivitas yang berbaur kebudayaan dan tradisi Tionghoa di Indonesia. Hal ini menyebabkan penduduk yang menganut kepercayaan Konghucu tidak diakui. Untuk menghindari permasalahan politis (dituduh menjadi atheis ataupun komunis), pemeluk kepercayaan ini kemudian diharuskan untuk memeluk salah satu agama yang diakui, mayoritas menjadi pemeluk agama Kristen dan Buddha. Klenteng yang merupakan tempat ibadah

kepercayaan tradisional Tionghoa juga terpaksa mengubah nama dan menaungkan diri menjadi vihara yang merupakan tempat ibadah agama Buddha. Karena dibatasi oleh pemerintah, kepercayaan Konghucu di Indonesia menjadi tidak dapat berkembang dengan leluasa dan aktivitasnya dalam bersembahyang serta tradisinya dilakukan secara terbatas.

Seiring dengan pergantian pemerintahan, pada tahun 2000 pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keppres No.6/2000 yang isinya mencabut Inpres No.14/1967 yang berisi tentang pembatasan dan diskriminasi atas gerak masyarakat Tionghoa untuk melaksanakan ritual agama, adat istiadat dan budayanya, maka umat Konghucu di Indonesia mulai bangkit kembali menata budayanya serta menuntut hak-hak yang selama ini dihilangkan dan menjadikan kepercayaan ini diakui oleh Indonesia menjadi agama Konghucu. Pada jaman orde reformasi, pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa mulai mendapatkan kembali pengakuan atas identitas mereka sejak UU No.1/Pn.Ps/1965 yang menyatakan bahwa agama-agama yang banyak pemeluknya di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.



Gambar. 1.2 Gus Dur pada saat pidato pencabutan pembatasan gerak masyarakat Tionghoa. Sumber: Wikipedia.

Kota Makassar tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dan dengan wilayah seluas 199,26 km<sup>2</sup> dan penduduk hampir mencapai 1,4 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima dalam hal jumlah penduduk setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diadakannya perayaan Cap Go Meh setiap tahun yang melibatkan berbagai kalangan suku, etnik, dan agama yang turut bersama-sama merayakan pesta arak-arakan dan juga pesta rakyat (seperti Kya-Kya) di daerah *China Town* Makassar.

Oleh karena masyarakat Makassar yang multi kultur, dibutuhkan suatu tempat ibadah bagi masing-masing agama sehingga setiap lapisan masyarakat dapat melaksanakan kegiatan keagamaannya dengan baik dan nyaman. Pembangunan klenteng diharapkan menjadi pusat wisata keagamaan Konghucu di Makassar sehingga menciptakan *landmark* baru di kawasan *China Town* Makassar yang modern.

Klenteng Kwang Kong merupakan klenteng yang didirikan oleh orang Tionghoa keturunan suku Kwan Tong/Guang Dong yang berasal dari Provinsi Guangdong di China dan masuk ke Indonesia jauh

sebelum abad 17. Klenteng ini awalnya didirikan sebagai tempat beribadah untuk orang Tionghoa yang pada awalnya datang untuk berdagang dan lama kelamaan bermukim di Makassar. Awal hadirnya klenteng berasal dari perkumpulan suku Kwan Tong yang merupakan keturunan pekerja, mulai tukang batu, kayu, sampai tukang besi. Saat ini Klenteng Kwan Kong kondisinya sudah menurun dan kapasitasnya tidak cukup untuk melayani kegiatan sembahyang dengan nyaman terutama pada hari raya, sehingga dibutuhkan pembangunan klenteng yang baru.



Gambar. 1.3 Suasana Kota Makassar yang modern. Sumber : <http://makassarkota.go.id>

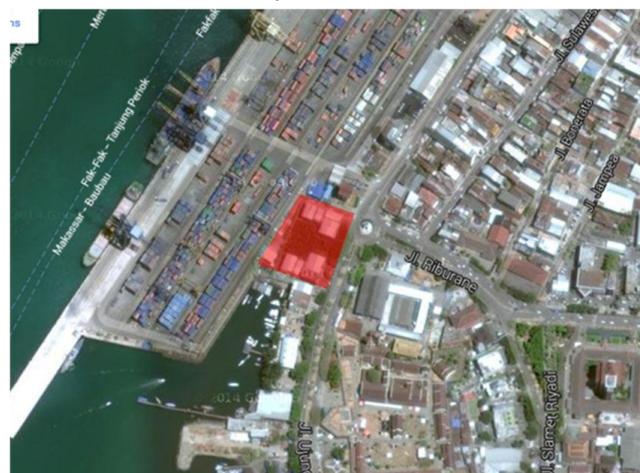
### B. Rumusan Masalah

Dalam mendesain proyek ini ada rumusan masalah yaitu bagaimana mendesain klenteng yang sesuai dengan zaman (modern) mengingat arsitektur pada bangunan Tionghoa tradisional berasal dari beratus-ratus tahun lalu,

### C. Tujuan Perancangan

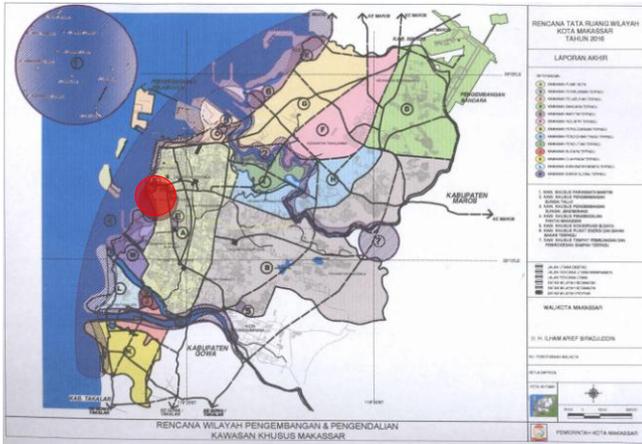
Tujuan dari merencanakan dan merancang Klenteng Kwan Kong ini adalah menyediakan tempat yang nyaman bagi umat Tionghoa yang menganut ajaran Konghucu maupun Tridharma untuk beribadah dan mempelajari ajaran ini secara lebih mendalam serta dilengkapi dengan pusat informasi tentang kegiatan-kegiatan keagamaan bagi masyarakat yang ingin mengenal adat-istiadat dan budaya Tionghoa yang masuk di Indonesia.

### D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.4 Letak lokasi tapak. Sumber: Google Earth

Lokasi tapak berada di kota Makassar di Sulawesi Selatan. Lebih tepatnya berada di daerah pinggir pantai kota Makassar. Berbatasan langsung dengan pelabuhan peti kemas Makassar, site memiliki beberapa keunggulan, yaitu terletak di pusat kota sehingga mudah diakses akses dari segala arah dan dekat dengan kawasan pecinan (menjadi ikon baru).



Gambar 1.5 Peta RTRW Kota Makassar 2016. Sumber: Bappeda Kota Makassar

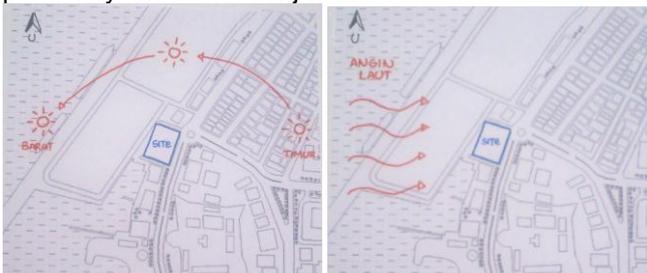
Data Tapak

- Kota : Makassar
- Kecamatan : Ujung Pandang
- Luas lahan : 5.880 m<sup>2</sup>
- Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum
- GSB : 8 meter
- KDB : 60%
- KLB : 4 lantai
- Batas Administratif
  - Utara : Perdagangan
  - Timur : Jalan Ujung Pandang
  - Selatan : Perdagangan
  - Barat : Pelabuhan Peti Kemas

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning

Letak site berada di pinggir pantai memiliki keuntungan sendiri, yaitu adanya angin yang bertiup dari laut ke daratan (angin laut) pada pagi hingga sore hari yang dimanfaatkan untuk meniup asap hio keluar dari dalam bangunan. Klenteng yang buka dari pagi hingga sore diberikan bukaan timur-barat agar pencahayaan alami menjadi maksimal.



Gambar. 2.1 Analisa site terhadap matahari dan angin. Sumber: penulis.

Bukaan jendela pada daerah best view juga diperbesar, sehingga pengunjung memiliki pandangan yang luas pada view kota maupun view laut di bagian selatan. Bangunan yang butuh ketenangan seperti ruang sembahyang dan ruang belajar di jauhkan dari titik kebisingan dan dikurangi bukaannya.



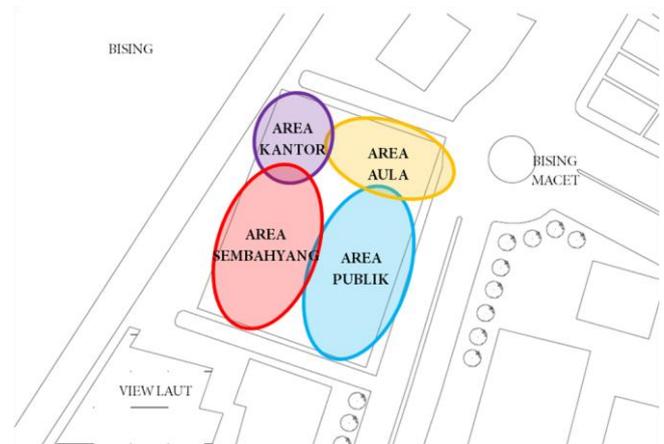
Gambar. 2.2 Analisa site terhadap best view dan kebisingan. Sumber: penulis

Entrance dan exit dari dan menuju site diharapkan jauh dari titik putar kendaraan yang padat kendaraan dan rawan macet. Bangunan klenteng juga harus dapat dilihat dan terbuka dari titik-titik ramai untuk menarik wisatawan.



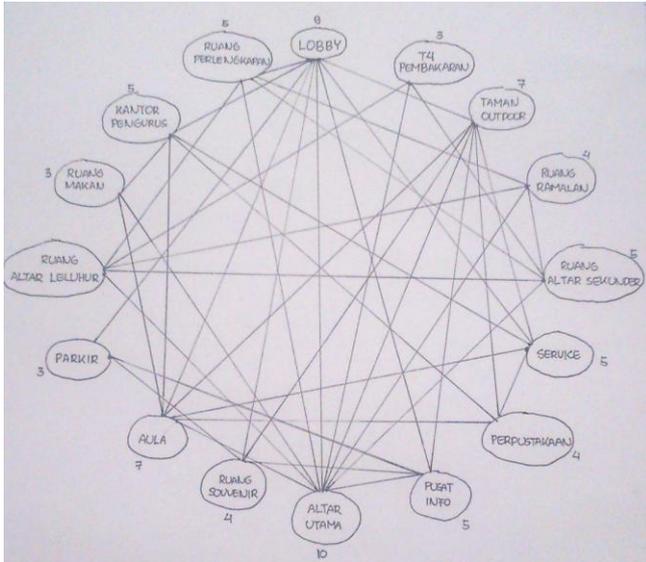
Gambar. 2.3 Analisa site terhadap pencapaian dan titik keramaian orang. Sumber: penulis

Setelah analisa site diketahui, muncul zoning area pengelompokan ruang agar setiap fasilitas dapat menjadi optimal dan berfungsi dengan baik.



Gambar. 2.4 Zoning berdasarkan analisa site. Sumber: penulis

Diagram hubungan antar fasilitas juga dibuat untuk mengetahui fasilitas terpenting pada klenteng ini sehingga diletakkan di tempat strategis agar mudah diakses pengunjung.



Gambar. 2.5 Diagram bubble terhadap setiap fasilitas dalam klenteng. Sumber: penulis

**B. Pendekatan Perancangan**

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan simbolik, yaitu dengan *channel exotic & multicultural*. Pendekatan tersebut dipilih karena dianggap mewakili ide dari arsitek yang ingin mengubah unsur tradisionalisme yang ada pada klenteng menjadi sesuatu yang modern dan dapat mewakili jaman karya arsitektur tersebut dibangun.



Gambar. 2.6 Pendekatan *exotic & multicultural* yang mengolah kembali unsur-unsur budaya. Sumber: penulis

Konsep utama dari *channel exotic & multicultural* yaitu mengambil ide dari kaidah-kaidah budaya dan sesuatu yang eksotis darinya, bukan dalam konteks tradisionalisme tetapi kepada pengolahan kembali unsur-unsur budaya untuk membuat sesuatu yang tidak tradisional.

Segitiga semiotika juga diperlukan dalam setiap perancangan dengan pendekatan simbolik agar dalam setiap tarikan garis arsitektur memiliki makna-makna khusus dan mempunyai dasar yang kuat.

**SEGITIGA SEMIOTIKA**

MENURUT JOSEPH NEEDHAM DALAM SCIENCE AND CIVILIZATION IN CHINA, KESAN VISUAL UTAMA SUATU BANGUNA TIONGHOA YAITU :

1. DOMINAN PADA ATAP DENGAN KONSTRUKSI MELENGKUNG.
2. ORIENTASI KE DALAM DENGAN SUMBU YANG JELAS.
3. KEJUJURAN KONSTRUKSI.
4. PEMAKAIAN WARNA YANG MENCOLOK.

REFERENT



SIGNIFIER

- BENTUK ATAP LENGKUNG
- STRUKTUR DIEKSPOSE
- FASAD MINIM ORNAMEN
- SUMBU YANG JELAS (COURTYARD)

SIGNIFIED

POLA PENATAAN RUANG, LANGGAM DAN GAYA, SERTA STRUKTUR KONSTRUKSI DIMODERNISASI TANPA MENGHILANGKAN PAKEMNYA.

Gambar. 2.7 Segitiga semiotika. Sumber: Google Images

**C. Penataan Massa**



Gambar. 2.8 Pola penataan *Siheyuan* pada arsitektur Tionghoa. Sumber: Wikipedia

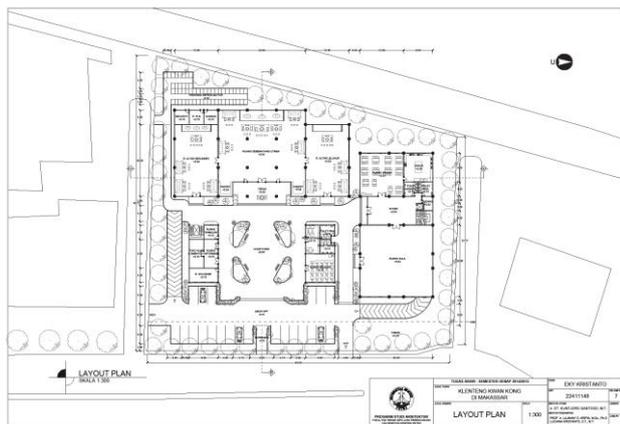
Berdasarkan referent pada segitiga semiotika, pakem utama bangunan Tionghoa yaitu menghadap ke sumbu yang jelas, seperti pada pola penataan *Siheyuan* yaitu massa mengelilingi 4 sisi dan memiliki sumbu ke arah *courtyard*. Pada rancangan klenteng ini, digunakan pola *Sanheyuan* yaitu adanya 3 massa yang mengelilingi sumbu utama berupa *courtyard*.

Maka tatanan massa yang terbentuk dari hasil analisa site dan konsep referent, sebagai berikut.



Gambar. 2.9 Tatanan massa, terlihat dari *siteplan*. Sumber: penulis.

D. Denah Layout



Gambar. 2.10 Denah Layout Plan. Sumber: penulis

Berikut gambar diatas merupakan gambar denah *layout plan* dari proyek Klenteng Kwan Kong di Makassar.

E. Fasilitas Bangunan

Proyek ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya dan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu fasilitas publik, fasilitas sembahyang, fasilitas pengurus, fasilitas pendidikan, dan fasilitas servis.

Sedangkan untuk fasilitas bangunan yang berada di outdoor yaitu *courtyard* yang digunakan pada saat upacara keagamaan seperti tari barongsai, tari naga/liong, festival lampion, dan acara lainnya.



Gambar. 2.11 Fasilitas *courtyard* pada klenteng dari gerbang. Sumber: penulis.



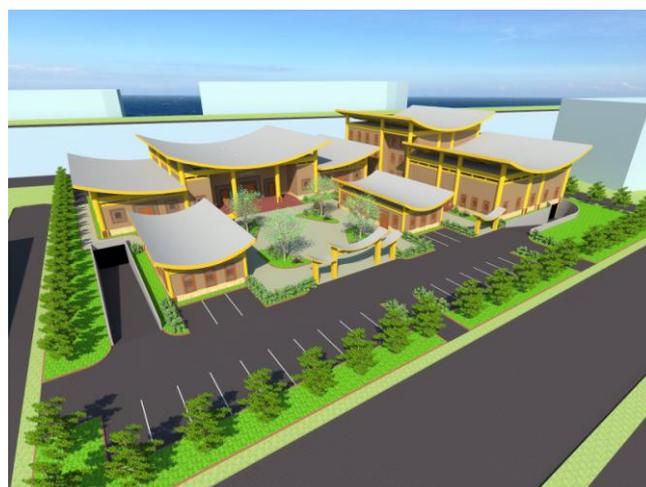
Gambar. 2.12 Fasilitas *courtyard* pada klenteng dilihat dari dalam. Sumber: penulis.

F. Konsep Bentuk



Gambar 2.13 Siluet bentuk klenteng. Sumber: penulis

Siluet dari klenteng yang ditandai dengan lengkungan pada atap diambil menjadi bentuk dasar. Lengkungan atap diambil dan dimodifikasi menjadi bidang penutup. Pada bentuk atap, bagian tengah menjadi bidang paling tinggi karena memperhatikan hierarki ruang sembahyang utama.



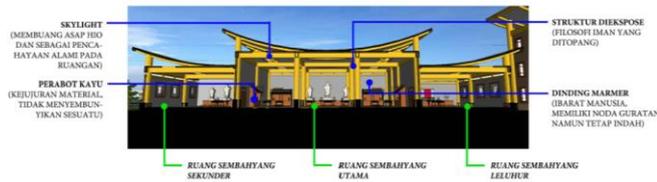
Gambar 2.13 Perspektif *birdeye view*. Sumber: penulis

Struktur di *ekspose* dengan filosofi iman yang harus ditopang. Lalu diberikan warna kuning yang melambangkan kekaisaran/kemakmuran dengan harapan orang yang datang sembahyang mendapatkan kemakmuran berlimpah, dinding warna coklat yang berarti kesuburan. Fasad minim ornamen memiliki makna bersih/tak bernoda.

G. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dibuatlah pendalaman Karakter Ruang.

Ruang sembahyang diberi sentuhan karakter ruang karena merupakan ruangan yang membutuhkan suasana khusus agar para pengunjung dapat melaksanakan ibadah dengan hikmah dan merasa lebih dekat dengan Tuhan.



Gambar 2.14 Potongan Ruang Sembahyang. Sumber: penulis

*Skylight* yang berada dibawah atap lengkung memiliki fungsi untuk membuang asap hio dan juga sekaligus berfungsi sebagai pencahayaan alami pada ruangan.

Struktur beton klenteng yang diekspose dengan warna kuning memiliki filosofi seperti manusia yang harus ditopang dengan iman yang kuat agar bisa berdiri.

Dinding dalam klenteng menggunakan marmer putih yang memiliki makna filosofis, marmer yang walaupun memiliki noda-noda guratan tetap terlihat indah, seperti manusia yang tetap menjadi cipataan Tuhan yang indah walaupun memiliki noda dari dosa.

Sedangkan pada penggunaan material perabot dalamnya, menggunakan material kayu yang melambangkan kejujuran material atau tidak menyembunyikan sesuatu.



Gambar 2.15 Perspektif interior Ruang Sembahyang Utama. Sumber: penulis

Cahaya dari *skylight* terpecah ke dalam ruangan yang melambangkan pencerahan dari langit/Tuhan.



Gambar 2.16 Perspektif Ruang Sembahyang Utama menghadap ke luar. Sumber: penulis

Pintu dengan aksesoris kaca disekelilingnya mengundang orang untuk masuk. Pintu tersebut dimaksudkan memiliki makna agama Konghucu yang terbuka untuk siapa saja dengan niat yang baik.



Gambar 2.17 Perspektif Ruang Sembahyang Sekunder. Sumber: penulis



Gambar 2.16 Perspektif Ruang Sembahyang Leluhur. Sumber: penulis

Jendela dibuat dengan 2 rangka kusen dengan filosofi; pada bagian luar orang hanya bisa menilai dari kaca saja, sedangkan jendela bagian dalam dibuat berlubang dengan ukiran pecinan memiliki arti klenteng yang dapat diakses/terbuka oleh siapa saja (berlubang).



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ching, Francis D. K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Second Edition. Trans. Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Juwana, Jimmy S. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Kleinsteuber, A. dan Maharadjo, S.M. *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia: Budaya Leluhur Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Genta, 2010.
- "Klenteng". *Tionghoa*. 2014. 12 January 2014  
<<http://www.tionghoa.info/klenteng/>>
- "Klenteng". *Wikipedia*. 2014. 12 January 2014  
<<http://id.wikipedia.org/wiki/Klenteng/>>
- Liong, L. *Tradisi & Kultur Tionghoa*. Jakarta: Gerak Insan Mandiri, 2004.
- "Makassar". *Google Earth*. 2014. 14 January 2014.  
<<http://earth.google.com/>>
- "Makassar". *Google Maps*. 2014. 15 January 2014  
<<http://maps.google.com/>>
- Needham, Joseph. *Science and Civilisation in China. Volume 1: Introductory Orientations*. Cambridge: Cambridge University Press, 1954.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 1. Edisi 33. Trans. Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 2. Edisi 33. Trans. Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Neufert, Ernst & Peter. *Architects' Data*. Third Edition. Oxford: Blackwell Science Ltd., 2000.